

Motif dan Makna Sukarelawan sebagai Pelaku Komunikasi Terapeutik (Studi Fenomenologi mengenai Motif Sukarelawan sebagai Pelaku Komunikasi Terapeutik melalui Metode Kasih Sayang di Yayasan Penyandang Disabilitas Mental Mentari Hati Tasikmalaya)

Nadia Ushfuri Amini

Universitas Bhakti Kencana

Korespondensi Penulis: Nadia Ushfuri Amini. Email: nadia.ushfuri@bku.ac.id

Abstract

Background: The Mentari Hati Tasikmalaya Foundation is a social rehabilitation center that accommodates and treats people with mental disabilities or people with mental disorders from the streets with the 'Compassion' method and humanizes humans. This foundation was established because of Dadang Heryadi's concern for the many people with mental disorders on the streets. The phenomenon about the Mentari Hati Foundation and therapeutic communication through the 'Love' method is carried out by volunteers in treating patients with mental disabilities, where volunteers carry out social actions sincerely and selflessly, volunteers treat mental patients like normal people and consider patients as their own family.

Purpose: Assessing the motives of volunteers and the meaning of the experience they have when carrying out therapeutic communication through the 'Affection Method'

Methods: In analyzing these problems, Alfred Schutz's phenomenological theory, social action theory, social construction theory, Fundamental Interpersonal Relations Orientations (FIRO) theory, motivation theory and empathy theory are used. The research methodology uses a constructivism paradigm with phenomenological research methods and a qualitative research approach. The research location was conducted at the Mentari Hati Foundation, research informants were selected purposively by taking 3 (three) key informants and 3 (three) supporting informants.

Results: Each informant has a different opinion regarding therapeutic communication through the 'Love' method at the Mentari Hati Foundation. The motives of the volunteers consist of in order to motive and because motive.

Conclusion: The meaning of being a volunteer is social, spiritual, affection and empathy.

Keywords: Mentari Hati Foundation; Volunteers; Therapeutic Communication; Phenomenology.

Pendahuluan: Yayasan Mentari Hati Tasikmalaya merupakan sebuah panti rehabilitasi sosial yang menampung dan mengobati penyandang disabilitas mental atau orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) dari jalanan dengan metode 'Kasih Sayang' dan memanusiakan manusia. Yayasan ini didirikan karena kepedulian Dadang Heryadi yang prihatin dengan banyaknya orang dengan gangguan jiwa di jalanan. Fenomena tentang Yayasan Mentari Hati dan komunikasi terapeutik melalui metode 'Kasih Sayang' dilakukan oleh para sukarelawan dalam mengobati pasien disabilitas mental, dimana sukarelawan melakukan tindakan sosial dengan ikhlas dan tanpa pamrih, sukarelawan memperlakukan pasien gangguan jiwa seperti orang normal dan menganggap pasien sebagai keluarganya sendiri.

Tujuan: Mengkaji motif yang dimiliki sukarelawan dan pemaknaan terhadap pengalaman yang dimiliki ketika melakukan komunikasi terapeutik melalui 'Metode Kasih Sayang'

Metode: Dalam menganalisa permasalahan tersebut maka digunakan teori fenomenologi Alfred Schutz, teori tindakan sosial, teori konstruksi sosial, teori Fundamental Interpersonal Relations Orientations (FIRO), teori motivasi dan teori empati. Metodologi penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme dengan metode penelitian fenomenologi dan pendekatan penelitian kualitatif. Lokasi penelitian dilakukan di Yayasan Mentari Hati, informan penelitian dipilih secara purposive dengan mengambil 3 (tiga) key informant dan 3 (tiga) informan pendukung.

Hasil: Tiap-tiap informan memiliki pendapat yang berbeda-beda mengenai komunikasi terapeutik melalui metode 'Kasih Sayang' di Yayasan Mentari Hati. Adapun motif yang dimiliki sukarelawan terdiri dari in order to motive dan because motive.

Simpulan: Makna dimiliki sukarelawan adalah makna sosial, spiritual, kasih sayang dan empati.

Kata Kunci: Yayasan Mentari Hati; Sukarelawan; Komunikasi Terapeutik; Fenomenologi.

Motif dan Makna Sukarelawan sebagai Pelaku Komunikasi Terapeutik
(Studi Fenomenologi mengenai Motif Sukarelawan sebagai Pelaku Komunikasi Terapeutik melalui Metode Kasih Sayang di
Yayasan Penyandang Disabilitas Mental Mentari Hati Tasikmalaya)

PENDAHULUAN

Jiwa dan tubuh yang sehat adalah harapan setiap manusia. Dengan jiwa dan tubuh yang sehat, manusia dapat menjalankan aktivitasnya dengan lancar, akan tetapi dalam menjalani kehidupan, manusia dihadapkan kepada berbagai masalah dan juga tekanan yang bisa memicu gangguan kesehatan manusia, baik itu kesehatan tubuh ataupun jiwa manusia. Tidak jarang gangguan jiwa yang dipicu oleh berbagai macam tekanan kehidupan berpengaruh juga pada kesehatan tubuh. Menurut Yosep gangguan jiwa adalah kumpulan dari keadaan-keadaan yang tidak normal, baik yang berhubungan dengan fisik, maupun dengan mental (Damaiyanti, 2010).

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013, menunjukkan bahwa prevalensi gangguan mental emosional yang ditunjukkan dengan gejala-gejala depresi dan kecemasan adalah sebesar 6% untuk usia 15 tahun ke atas atau sekitar 14 juta orang. Sedangkan, prevalensi gangguan jiwa berat, seperti schizophrenia adalah 1,7 per 1000 penduduk atau sekitar 400.000 orang. Berdasarkan jumlah tersebut, ternyata 14,3% di antaranya atau sekitar 57.000 orang pernah atau sedang dipasung. Angka pemasangan di pedesaan adalah sebesar 18,2%. Angka ini lebih tinggi jika dibandingkan dengan angka di perkotaan, yaitu sebesar 10,7%. Angka tersebut menjadi hal yang mengejutkan, mengingat bahwa ternyata 400.000 orang mengalami gangguan jiwa dalam tingkat berat, yang sebagian berada dalam perawatan, dan sebagian lainnya berada disekitar lingkungan kehidupan manusia (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2014).

Berangkat dari rasa peduli terhadap orang-orang yang menderita sakit jiwa, Dadang Heryadi dan rekan-rekannya, mendirikan sebuah panti rehabilitasi bagi penderita kelainan jiwa atau disebut disabilitas mental bernama Yayasan Mentari Hati di Kota Tasikmalaya. Sebagian besar pasien di Yayasan Mentari Hati adalah pasien sakit jiwa yang berasal dari jalan. Dadang Heryadi menerapkan komunikasi terapeutik kepada pasiennya dengan metode "Kasih Sayang." Dimana satu-satunya cara pengobatan yang diberikan di Yayasan tersebut adalah dengan sentuhan kasih sayang dari para sukarelawan sebagai perawat kepada pasien sakit jiwa. Yayasan Mentari Hati

menampung orang-orang sakit jiwa untuk disembuhkan dan dikembalikan kepada masyarakat. Dalam penelitian ini sukarelawan, dituntut untuk memberikan ketulusan yang ada dalam dirinya melalui sikap yang ramah, senyum yang tulus dan sikap yang familiar saat berinteraksi dengan pasien sakit jiwa, hal tersebut akan menimbulkan kehangatan dalam hubungan sukarelawan dan pasien sehingga mempercepat penyembuhan pasien, karena timbul kepercayaan pasien kepada para perawatnya. Dalam konteks komunikasi interpersonal, tutur kata yang ramah dan hangat akan mendekatkan pasien dengan perawat disertai rasa nyaman untuk mengekspresikan dirinya sehingga dapat lebih terbuka dan mengurangi penderitaan dirinya yang membuatnya menderita sakit jiwa.

Motif dan makna yang mendorong sukarelawan sebagai pelaku komunikasi terapeutik dalam memberikan perawatan demi kesembuhan pasien sakit jiwa dalam penelitian ini adalah hal menarik bagi peneliti. Apalagi terdapat "Terapi Kasih Sayang" yang diterapkan para sukarelawan untuk memanusiaikan manusia atau pasien yang seringkali dipandang sebelah mata. Hal tersebut yang menggugah peneliti untuk mengangkat masalah tersebut untuk diteliti.

Adapun Tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk: Mengkaji motif dan pemaknaan terhadap pengalaman yang dimiliki sukarelawan ketika melakukan komunikasi terapeutik melalui 'Metode Kasih Sayang'.

METODE

Metode yang digunakan untuk menganalisa permasalahan tentang fenomena komunikasi terapeutik sukarelawan adalah metodologi fenomenologi. Adapun fenomenologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perspektif Alfred Schutz yang lebih menekankan pada pentingnya intersubjektivitas. Menyangkut motif, Schutz dalam buku yang berjudul *Fenomenologi*, membaginya menjadi dua, yaitu: Motif 'untuk' (*in order to motive*), artinya bahwa sesuatu merupakan tujuan yang digambarkan berbagai maksud, rencana, harapan, minat, dan sebagainya yang berorientasi pada masa depan. Motif 'karena' (*because motive*), artinya

Nadia Ushfuri Amini

Universitas Bhakti Kencana

Korespondensi Penulis: Nadia Ushfuri Amini. Email: nadia.ushfuri@bku.ac.id

Motif dan Makna Sukarelawan sebagai Pelaku Komunikasi Terapeutik
(Studi Fenomenologi mengenai Motif Sukarelawan sebagai Pelaku Komunikasi Terapeutik melalui Metode Kasih Sayang di Yayasan Penyandang Disabilitas Mental Mentari Hati Tasikmalaya)

sesuatu merujuk pada pengalaman masa lalu individu, karena itu berorientasi pada masa lalu. (Engkus, 2009).

Subjek penelitian ini adalah Sukarelawan di Yayasan Mentari Hati Tasikmalaya yang juga merupakan komunikator yang menjalankan praktek komunikasi terapeutik dengan metode kasih sayang. Subjek dipilih secara *purposive* berdasarkan aktivitas mereka dan kesediaan mereka untuk mengeksplorasi dan mengartikulasikan pengalaman mereka dalam melakukan komunikasi terapeutik dengan metode kasih sayang. Subjek penelitian tersebut dijadikan informan utama atau sumber data utama (Creswell, 1994). Wawancara dilakukan di Tasikmalaya. Objek penelitian yang dikaji atau aspek-aspek yang menjadi fakta penelitian, adalah tentang komunikasi terapeutik dan pemaknaan yang dikonstruksi oleh subjek penelitian melalui pengalaman yang dilakukan sukarelawan di Yayasan rehabilitasi mental Mentari Hati Tasikmalaya melalui metode Kasih Sayang dalam penyembuhan pasien sakit jiwa. Informan dalam penelitian ini berjumlah 3 (tiga) orang, terdiri dari sukarelawan atau perawat yang bertugas di Yayasan Mentari Hati dengan berbagai tugas yang diembannya di Yayasan Mentari Hati, yang terdiri dari 2 (dua) laki-laki dan 1 (satu) perempuan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari tiga cara sebagai berikut: Wawancara Mendalam, Observasi, Studi Dokumentasi, dan Studi Kepustakaan. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kontinu selama penelitian berlangsung. Teknik analisis data yang digunakan yaitu pengumpulan data, reduksi data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Miles, Huberman, & Saldana, 2014).

Peneliti melakukan wawancara dengan para sponsor yayasan, sukarelawan Yayasan Mentari Hati, yang selanjutnya dilanjutkan kepada pasien disabilitas mental yang sudah dinyatakan sembuh dan dapat beraktifitas normal serta memiliki kepercayaan diri dalam menjalani kehidupan normal dalam lingkungan bermasyarakat. Pengamatan terhadap sukarelawan dan pasien dapat dijadikan triangulasi untuk menguji keabsahan data, karena dapat menjadi sumber informasi dalam melakukan *cross check* atas data yang didapatkan peneliti dari pengelola perusahaan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua teknik triangulasi, karena ingin menunjukkan objektivitas dalam penelitian. Dalam penelitian ini, pertama-tama peneliti mengamati keadaan Yayasan Mentari Hati dan bagaimana sukarelawan melakukan komunikasi terapeutik melalui metode kasih sayang. Hasil analisa peneliti ini, kemudian diuji keabsahannya dengan menggunakan triangulasi sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti mewawancarai *key informant* secara langsung di lokasi atau tempat penelitian. *Key informant* yang dipilih dalam penelitian ini adalah mereka yang memiliki informasi mendalam tentang komunikasi terapeutik dengan metode kasih sayang di Yayasan Mentari Hati. Adapun *key informant* tersebut yaitu Responden I sebagai sukarelawan dan pendiri Yayasan Mentari Hati Tasikmalaya, Responden II sebagai Sukarelawan di Yayasan Mentari Hati Tasikmalaya dan Responden III sebagai Sukarelawan di Yayasan Mentari Hati.

Motif yang dimiliki Sukarelawan

Schutz menyebutkan ada dua kategori motif yang menjadi dasar seseorang dalam melakukan sesuatu. Schutz membaginya menjadi dua, yaitu: Motif 'untuk' (*in order to motive*) dan Motif 'karena' (*because motive*) (Engkus, 2009).

Pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti, peneliti menemukan ada motif masa lalu atau *because motive* dan motif masa depan atau *in order to motive* yang menjadi dasar sukarelawan untuk menjalankan hidupnya sebagai sukarelawan. yaitu motif sukarelawan di masa lalu yang nakal, bandel dan bersikap malas-malasan memicu sukarelawan untuk lebih baik lagi dimasa yang akan datang, selain itu latar belakang keluarga yang berasal dari keluarga agamis dan *mu'alim*, yaitu orang yang memiliki pengetahuan dalam menyembuhkan seseorang juga menjadi motif masa lalu sukarelawan untuk mengikuti jejak keluarganya dalam menolong sesama yang membutuhkan. Adapun motif masa depan, atau harapan dari sukarelawan adalah untuk beribadah kepada Allah dengan berharap bahwa amal ibadahnya menjadi sukarelawan akan mendapatkan ridho Allah SWT, selain itu motif untuk memperluas persaudaraan

Nadia Ushfuri Amini

Universitas Bhakti Kencana

Korespondensi Penulis: Nadia Ushfuri Amini. Email: nadia.ushfuri@bku.ac.id

Motif dan Makna Sukarelawan sebagai Pelaku Komunikasi Terapeutik
(Studi Fenomenologi mengenai Motif Sukarelawan sebagai Pelaku Komunikasi Terapeutik melalui Metode Kasih Sayang di Yayasan Penyandang Disabilitas Mental Mentari Hati Tasikmalaya)

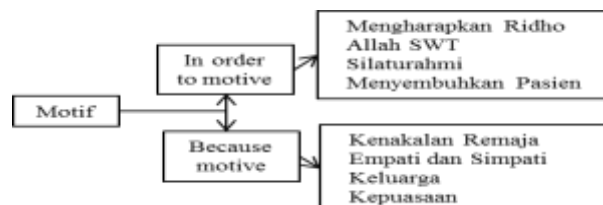
atau silaturahmi, hal ini juga berkaitan dengan lima kebutuhan dasar manusia menurut Maslow bahwa peneliti menemukan adanya motif afiliasi atau kebutuhan akan sosial dalam diri sukarelawan yaitu berupa rasa kasih sayang terhadap pasien, adanya keinginan untuk memperluas persaudaraan dengan bersilaturahmi dengan pasien, eks pasien, donatur, dan masyarakat sekitar lingkungan yayasan, selain itu adanya kebutuhan akan aktualisasi diri, berupa pemenuhan kebutuhan sukarelawan ketika berhasil menemukan dan menyelamatkan pasien gangguan jiwa dari jalanan (Robbin & Judge, 2008).

Peneliti juga menemukan bahwa motif yang menjadi dasar keinginan sukarelawan untuk menjadi sukarelawan dalam menjalankan praktek komunikasi terapeutik adalah adanya pemenuhan kebutuhan atas inklusi, kontrol dan afeksi, sesuai dengan asumsi dasar dalam teori FIRO (*fundamental interpersonal relationship orientation*), dimana adanya kebutuhan atau kondisi dari individu yang apabila tidak dihadirkan, akan menghasilkan suatu akibat yang tidak menyenangkan bagi individu. Yang pertama adalah adanya kebutuhan akan inklusi, dimana sukarelawan mendapatkan kepuasan dengan cara berkontribusi atau berguna bagi kelompoknya, yaitu sebagai sesama sukarelawan di yayasan, dan sebagai perawat pasien gangguan jiwa. Dimana sukarelawan adalah tipe inklusi sosial yang mendapatkan pemuasan kebutuhannya ketika bisa menolong sesama.

Selain itu dalam diri sukarelawan terdapat kebutuhan untuk mengendalikan dan memimpin interaksi dalam kelompok, dimana setiap sukarelawan, membimbing, mengendalikan, dan mengontrol kegiatan pasien gangguan jiwa dengan caranya masing-masing. Sukarelawan mampu memberi perintah ataupun diperintah orang lain, mereka juga mampu bertanggung jawab dan memberikan tanggung jawab kepada orang lain, dan sukarelawan masuk

kedalam tipe kontrol yang ideal, sebagai contoh kemampuan sukarelawan dalam memberikan tanggung jawab kepada pasien untuk mencuci, melipat pakaian, dan menjemur pakaian. Sama halnya dengan kebutuhan Maslow, dalam teori FIRO, kasih sayang atau afeksi juga merupakan kebutuhan dasar manusia, dan merupakan motif seseorang berbuat sesuatu, dengan teori komunikasi antarpribadi ini, peneliti melihat bahwa sukarelawan memiliki tipe ideal dalam bersosial, kontrol dan juga afeksi ideal. Hal ini sesuai dengan pendapat Weber bahwa suatu tindakan disebut sebuah tindakan sosial apabila mempertimbangkan perilaku orang lain dan berorientasi pada perilaku orang lain (Sunarto, 2000). Sukarelawan menunjukkan adanya afeksi kepada sesama sukarelawan dan terutama kepada pasien gangguan jiwa, bahkan yayasan menjalankan praktek komunikasi terapeutik dengan metode kasih sayang. Kasih sayang disini dibangun pertama kali karena adanya simpati dan empati kepada saudara-saudara dengan gangguan jiwa dari jalanan. Sebagaimana Bannet bahwa empati yaitu membayangkan pengalaman orang lain ketika sakit kami memperlakukan orang lain itu berbeda dengan cara kami memperlakukan diri sendiri (Arifin, 2011). Jadi sukarelawan membayangkan apabila saudara-saudara gangguan jiwa tersebut adalah ibu, keluarga, anak dan saudaranya sendiri, sehingga mereka membawa pasien ke yayasan, dan memberikan mereka kasih sayang, layaknya keluarga mereka sendiri. Kebutuhan sukarelawan akan afeksi inilah yang menyebabkan sukarelawan ikut dan berperan aktif dalam kelompok.

Berdasarkan hasil temuan penelitian di lapangan, dan hasil analisis, peneliti melihat adanya model motif yang dimiliki Sukarelawan ketika melakukan komunikasi terapeutik melalui 'Metode Kasih Sayang' di Yayasan Mentari Hati Tasikmalaya, model tersebut adalah sebagai berikut:



Gambar 1 Model motif Sumber: Olahan Peneliti

Nadia Ushfuri Amini

Universitas Bhakti Kencana

Korespondensi Penulis: Nadia Ushfuri Amini. Email: nadia.ushfuri@bku.ac.id

Motif dan Makna Sukarelawan sebagai Pelaku Komunikasi Terapeutik
(Studi Fenomenologi mengenai Motif Sukarelawan sebagai Pelaku Komunikasi Terapeutik melalui Metode Kasih Sayang di
Yayasan Penyandang Disabilitas Mental Mentari Hati Tasikmalaya)

Makna yang dimiliki Sukarelawan

Hasil wawancara dengan informan, yaitu sukarelawan di Yayasan Mentari Hati dalam memaknai komunikasi terapeutik dengan metode kasih sayang bermacam-macam, sesuai dengan pengalaman yang ada pada dirinya masing-masing terhadap profesinya sebagai sukarelawan tersebut. Dari pengumpulan data di lapangan, pemaknaan informan sukarelawan, adalah sebagai berikut:

Informan I; Pengalaman menjadi sukarelawan selama 11 tahun, memaknai komunikasi terapeutik yang dilakukan sukarelawan melalui metode kasih sayang, yaitu tidak mengharapkan finansial dan materi semata-mata niat karena Allah dan adanya kepuasan tersendiri, bahagia ketika saudara kita sembuh, merasa berguna, merasa bermanfaat.

Informan II; Pengalaman menjadi sukarelawan selama 4 tahun, memaknai komunikasi terapeutik yang dilakukan sukarelawan melalui metode kasih sayang, yaitu belajar ibadah dan mencari rezeki halal untuk keluarga dan perasaan kasihan, bagaimana apabila keluarganya ada pada posisi pasien. Adanya perasaan senang, dan haru ketika melihat pasien dan kebahagiaan ketika pasien akan berkumpul dengan keluarganya.

Informan III; Pengalaman menjadi sukarelawan selama 11 tahun, memaknai komunikasi terapeutik yang dilakukan sukarelawan melalui metode kasih sayang, yaitu keyakinan untuk menolong saudara-

saudara dengan gangguan jiwa. Percaya keajaiban Allah. Kesannya tidak bisa dinilai dengan apapun, apalagi saudara yang tadinya hilang akal, dan tidak mampu mengingat nama apalagi dimana tempat tinggalnya, bisa berkumpul dengan keluarga.

Dari hasil pemaknaan ketiga key informan, dalam memaknai komunikasi terapeutik sukarelawan melalui metode kasih sayang sebagai bagian dari profesi sosial, sesuai dengan KBBI, bahwa sukarelawan adalah orang yang melakukan sesuatu secara sukarela tidak karena diwajibkan atau karena dipaksakan. Sebagian informan memiliki motif masa lalu yang sama untuk melakukan komunikasi

terapeutik sukarelawan dan membawa nilai dari masa lalunya tersebut, yaitu nilai sosial. Akan tetapi, Informan lain juga memiliki nilai tersebut berdasarkan pada kenyataan yang dialaminya saat menjadi sukarelawan di yayasan, yaitu keinginannya untuk membantu saudara-saudara yang mengalami gangguan jiwa. Ketiganya memaknai komunikasi terapeutik sukarelawan sebagai makna sosial sebagai bagian dari afiliasi dan pemenuhan kebutuhan sesuai dengan kebutuhan dasar manusia dari Maslow, bahwa Kebutuhan sosial (affiliation or acceptance needs), meliputi rasa kasih sayang, kepemilikan, penerimaan dan persahabatan. Dengan ini sukarelawan memaknai komunikasi terapeutiknya sebagai bagian dari teori Firo yaitu kebutuhan akan inklusi dengan tipe sosial, dimana sukarelawan mendapatkan pemuasan kebutuhan pribadi secara ideal.

Dalam diri informan terdapat makna spiritual, dimana ketiganya memaknai komunikasi terapeutik sukarelawan sebagai bagian dari hubungannya untuk mendekatkan diri dengan Tuhannya. Dan sukarelawan berusaha untuk mengembangkan pribadi pasien kearah yang lebih positif dan adaptif sesuai dengan tujuan dan manfaat komunikasi terapeutik menurut Suryani, bahwa tujuan dan manfaat komunikasi terapeutik adalah mengubah cara pandang pasien sehingga dapat menghargai dan menerima dirinya, dengan melakukan interaksi antara sukarelawan dan pasien untuk mengekspresikan masalah dan kebutuhan pasien, juga agar sukarelawan dapat memotivasi pasien sehingga pasien dapat meningkatkan identitas dan integritas dirinya (Suryani, 2016). Hal ini termasuk kepada makna afeksi atau kasih sayang, yang menyebabkan sukarelawan ikut berperan aktif dalam kesembuhan pasien gangguan jiwa.

Berdasarkan hasil temuan penelitian di lapangan, dan hasil analisis, peneliti melihat adanya model makna yang dimiliki Sukarelawan ketika melakukan komunikasi terapeutik melalui 'Metode Kasih Sayang' di Yayasan Mentari Hati Tasikmalaya, model tersebut adalah sebagai berikut:

Nadia Ushfuri Amini

Universitas Bhakti Kencana

Korespondensi Penulis: Nadia Ushfuri Amini. Email: nadia.ushfuri@bku.ac.id

Motif dan Makna Sukarelawan sebagai Pelaku Komunikasi Terapeutik
(Studi Fenomenologi mengenai Motif Sukarelawan sebagai Pelaku Komunikasi Terapeutik melalui Metode Kasih Sayang di
Yayasan Penyandang Disabilitas Mental Mentari Hati Tasikmalaya)



Gambar 2. Model makna Sumber: Olahan Peneliti

Yayasan Mentari Hati mampu bertahan karena adanya komunikasi kasih sayang, memanusiakan manusia, yang kemudian menjadi terapi atau metode penyembuhan di Yayasan Mentari Hati. Terapi atau metode ini diciptakan oleh sukarelawan karena keinginan kuat para sukarelawan dalam memanusiakan manusia, menganggap pasien sebagai bagian dari keluarganya yang perlu diberikan sentuhan dan kasih sayang. Metode kasih sayang ini juga terbentuk berdasarkan pengalaman sukarelawan terhadap kata-kata dan juga tindakan sukarelawan terhadap pasien gangguan jiwa. Pengalaman tersebut membentuk makna komunikasi terapeutik, pengalaman dengan pasien gangguan jiwa membentuk makna hidup bagi sukarelawan tentang seberapa besar kasih sayang bagi sesama manusia. Dengan makna spiritual yaitu *habluminallah*, sukarelawan menginginkan adanya *habluminannas* sehingga ketika sukarelawan menolong sesamanya ada keyakinan dalam hatinya bahwa Tuhan juga akan memberikan pertolongan yang sama.

Selain itu sukarelawan tidak menilai bentuk fisik manusia yang dibantunya, karena pada dasarnya sukarelawan ingin membantu sesamanya, dan memberikan kasih sayangnya untuk kesembuhan pasien karena pada dasarnya sukarelawan memaknai komunikasi terapeutik yang dilakukan sebagai bagian dari nilai sosial. Sukarelawan menempatkan dirinya berada dalam posisi pasien sehingga sukarelawan lebih mengerti dan memahami kondisi pasien, dalam hal ini komunikasi terapeutik dimaknai sebagai makna empati. Selain itu sukarelawan sebagai pengurus dan perawat yang telah mengalami banyak hal dengan pasien dengan berbagai eksperimennya membangun pola kasih sayang dalam melakukan komunikasi terapeutik di Yayasan Mentari Hati dan menjalankan

kasih sayang sebagai bentuk terapi dan metode penyembuhan, dan memaknainya sebagai salah afeksi, yaitu sebagai manusia, sukarelawan memiliki kewajiban untuk memberikan kasih sayang dan pasien gangguan jiwa juga memiliki hak untuk menerima kasih sayang. Sebagai manusia, sukarelawan adalah manusia yang harus memberikan manfaatnya bagi sesamanya dan hal tersebut menjadi tanggung jawab moral sebagai manusia.

SIMPULAN

Motif yang dimiliki Sukarelawan dikategorikan: *In order to motive* (motif yang berorientasi pada masa depan): mengharapkan ridho Allah SWT, silaturahmi, menyembuhkan pasien, dan *Because motive* (motif yang berorientasi pada masa lalu): kenakalan remaja, empati dan simpati, keluarga, kepuasan.

Pemaknaan terhadap pengalaman yang dimiliki sukarelawan, dikategorikan sebagai; makna sosial, makna spiritual/ibadah, makna kasih sayang, makna empati dan simpati.

SARAN

Teoritis

Penelitian selanjutnya diharapkan mampu memperhatikan bagaimana tahap-tahap kesembuhan pasien melalui tahapan penyembuhan komunikasi terapeutik. Untuk memperkaya penelitian selanjutnya dibandingkan dengan penelitian ini.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan baik dalam sumber jurnal dan teori-teori yang telah tersedia. Adapun penelitian ini sebelumnya belum pernah dilaksanakan, terutama tentang yayasan sosial yang membantu menyembuhkan orang dengan gangguan jiwa atau ODGJ dengan metode penyembuhan melalui kasih sayang.

Nadia Ushfuri Amini

Universitas Bhakti Kencana

Korespondensi Penulis: Nadia Ushfuri Amini. Email: nadia.ushfuri@bku.ac.id

Motif dan Makna Sukarelawan sebagai Pelaku Komunikasi Terapeutik
(Studi Fenomenologi mengenai Motif Sukarelawan sebagai Pelaku Komunikasi Terapeutik melalui Metode Kasih Sayang di
Yayasan Penyandang Disabilitas Mental Mentari Hati Tasikmalaya)

Penelitian selanjutnya diharapkan mampu memperluas informan ke kalangan keluarga pasien untuk melihat faktor-faktor penyebab gangguan jiwa pasien sehingga sukarelawan mampu memberikan penanganan yang lebih tepat dan memperkaya data penelitian.

Praktis

Agar proses penyembuhan pasien gangguan jiwa di yayasan lebih berkualitas, perlu adanya kesadaran dari pihak pemerintah Jawa Barat dan Dinas Sosial Jawa Barat, tentang pentingnya memenuhi fasilitas, khususnya memberikan tempat yang layak bagi yayasan, apalagi Yayasan Mentari Hati adalah rujukan seluruh rumah sakit jiwa di daerah Jawa Barat.

Metode “Kasih Sayang” perlu disosialisasikan dan diingatkan oleh sukarelawan kepada masyarakat Tasikmalaya dan keluarga pasien gangguan jiwa, bahwa pendekatan di dalam melakukan komunikasi terapeutik terhadap pasien dilandasi dengan rasa kasih sayang, dan memanusiakan manusia, disertai sikap yang ikhlas dan tulus, sehingga tidak terjadi kesalahan pemahaman metode penyembuhan pasien, selain itu keluarga pasien bisa ikut membantu proses penyembuhannya.

Sukarelawan diharapkan agar menambah pengetahuannya tentang metode penyembuhan secara medis, untuk mempermudah sukarelawan dalam menangani dan membantu penyembuhan pasien.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, A. (2011). Komunikasi Politik–Filsafat, Paradigma, Teori, Tujuan dan Komunikasi Politik Indonesia. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Creswell, J. W. (1994). Research design: Qualitative and quantitative approach. London: Publications.

Damaiyanti, M. (2010). Komunikasi terapeutik *Dalam Praktik Keperawatan*, Bandung : Rafika Aditama.

Engkus, K. (2009). Metode Penelitian Fenomenologi: Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitiannya. Widya Padjadjaran.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2014). Stop stigma dan diskriminasi terhadap orang dengan gangguan jiwa (ODGJ). Diakses dari: <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20141011/5211289/stop-stigma-dan-diskriminasi-terhadap-orang-dengan-gangguan-jiwa-odgj/>.

Ritzer, G. (2001). *Explorations in social theory: From metatheorizing to rationalization*. Sage.

Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2008). Perilaku Organisasi Edisi ke-12, Salemba Empat.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook (Terjemahan).

Sunarto, K. (2000). Pengantar sosiologi edisi kedua. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Suryani, S. (2016). Komunikasi terapeutik: Teori dan praktek. Jakarta: EGC.

Uweubun, F. (2012). Pengaruh Komunikasi Terapeutik Perawat terhadap Kepatuhan Penderita Kanker Payudara dalam Menjalankan Kemoterapi di Hope Clinic Medan.

Nadia Ushfuri Amini

Universitas Bhakti Kencana

Korespondensi Penulis: Nadia Ushfuri Amini. Email: nadia.ushfuri@bku.ac.id